

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diabetes Mellitus (DM) Tipe II adalah suatu kondisi hiperglikemia yang terjadi meski tersedia insulin endogen dimana kadar insulin yang dihasilkan dirusak oleh resistensi insulin jaringan perifer. Komplikasi kronik dapat terjadi akibat penyakit DM, berupa gangguan pada pembuluh darah baik makrovaskular maupun mikrovaskular. Gangguan ini dapat terjadi pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II (PERKENI, 2024). Manajemen diabetes mellitus, dikenal sebagai lima pilar penatalaksanaan diabetes mellitus meliputi pendidikan, perencanaan makanan dan diet, aktivitas fisik (olahraga), minum obat teratur, dan melakukan cek gula darah secara teratur. (Hartono dan Ediyono, S, 2024). Peningkatan jumlah penyandang DM Tipe II dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat yang dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang penatalaksanaannya. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan perilaku penderita DM terhadap penyakit yang dialami (Fitri, D, 2021).

WHO mencatat bahwa sekitar 830 juta orang di seluruh dunia hidup dengan diabetes, dengan mayoritas berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2022). Indonesia menjadi negara peringkat ke 5 dalam jumlah penderita DM yang mencapai 19,5 juta. Prediksi IDF menyatakan akan terjadi peningkatan jumlah pasien DM dari 19,5 juta pada tahun 2021 menjadi 28,6 juta pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2021). Data terbaru dari (Survei Kesehatan Indonesia, 2023) diperoleh angka prevalensi sebesar 11,7%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan penyakit Diabetes Mellitus (DM) orang dengan umur >15 tahun.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa Provinsi Jawa Timur masuk 10 besar yaitu menduduki peringkat ke-4 dengan prevalensi 8,6% dari total populasi terhadap kasus DM tipe II. Pada tahun 2021 melaporkan jumlah penderita DM sebanyak 19,47 juta jiwa (Kemenkes RI, 2022). Dari (Profil Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2024) pada tahun 2024 jumlah penderita diabetes mellitus yang tercatat sebanyak 17.092 orang. Pada tahun

2023 di Puskesmas Sambit Kabupaten Ponorogo terdapat sejumlah 302 orang penderita DM, dan pada tahun 2024 terjadi peningkatan jumlah pasien penderita DM sebanyak 321 orang.

DM merupakan penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Penderita DM dengan kadar gula darah yang tidak stabil atau terkontrol dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang rendah disebabkan akibat kurangnya mendapatkan informasi dan memiliki pendidikan yang dasar sehingga mempengaruhi pengetahuan, kemampuan, serta perilaku untuk mengendalikan kadar glukosa darah yang tepat untuk mencegah komplikasi (Pangestika, 2022). Tingkat pendidikan juga berpengaruh karena menentukan tindakan dalam pengambilan keputusan. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya akan memiliki pengetahuan tentang kesehatan lebih banyak, sehingga dengan adanya pengetahuan tersebut seseorang dapat memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya (Haryono, S., Suryati, E.S., et al, 2021).

Penatalaksanaan pada pasien DM Tipe II dilakukan melalui empat pilar utama dalam mengendalikan perjalanan penyakit serta mencegah terjadinya komplikasi, yaitu pemantauan mandiri kadar gula darah, terapi nutrisi (diet), aktivitas fisik, serta penggunaan obat antihiperglikemik. Keberhasilan dalam penatalaksanaan penyakit dapat dicapai apabila penyandang DM melaksanakan penatalaksanaan dengan patuh dan baik, sehingga diperlukannya pengetahuan agar penyandang DM mampu bersikap positif dan berperilaku baik terhadap penatalaksanaan penyakitnya (Gading, E.S, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui dan memahami Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Sambit Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Batasan Masalah

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini membatasi permasalahan “Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Sambit Kabupaten Ponorogo”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Sambit Kabupaten Ponorogo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui “Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Sambit Kabupaten Ponorogo”.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya pengetahuan pasien mengenai cara mengontrol gula darah secara mandiri.
2. Diketuainya pengetahuan pasien mengenai terapi farmakologis (ketaatan konsumsi obat).
3. Diketuainya pengetahuan pasien mengenai pengaturan diet.
4. Diketuainya pengetahuan pasien mengenai latihan fisik yang dapat dilakukan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah referensi ilmiah mengenai tingkat pengetahuan tentang penatalaksanaan DM Tipe II. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar teori dalam memahami tingkat pengetahuan tentang penatalaksanaan DM Tipe II sebagai salah satu upaya pengendalian penyakit Diabetes Mellitus Tipe II di tingkat pelayanan primer berbasis komunitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien Diabetes Mellitus Tipe II mengenai pentingnya pengetahuan penatalaksanaan dari DM Tipe II, sehingga pasien mampu menerapkan pola hidup sehat yang sesuai untuk membantu mengontrol kadar gula darah dan mencegah terjadinya komplikasi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya terkait dengan penyakit Diabetes Mellitus Tipe II. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana penerapan teori yang diperoleh selama proses pendidikan ke dalam praktik penelitian.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak puskesmas dalam merencanakan serta meningkatkan program promosi kesehatan dan edukasi terkait pengetahuan penatalaksanaan Diabetes Mellitus Tipe II, sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan menjadi lebih optimal.

4. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan literatur tambahan bagi institusi pendidikan, khususnya dalam bidang kesehatan dan keperawatan, serta dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran terkait pengetahuan penatalaksanaan Diabetes Mellitus Tipe II.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi sumber data awal dan bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan penatalaksanaan DM Tipe II atau variabel lain yang berkaitan dengan Diabetes Mellitus Tipe II.